

Transformasi Kurikulum dan Tantangan Pembelajaran Matematika: Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Revisi Kurikulum 2013 di Indonesia

Ulfa Dwi Indriani^{1*}, Nanang Priatna², Jarnawi A. Dahlan³

^{1, 2, 3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

INFO ARTIKEL

Article History

Received : 28-05-2025

Accepted : 16-06-2025

Published : 30-07-2025

Keywords:

Transformasi Kurikulum;
Tantangan; Pembelajaran
Matematika.

*Correspondence email:

ulfadwiindriani30@upi.edu

Literature Review

ABSTRACT: The transformation from the 2013 Curriculum (K-13) to the Revised 2013 Curriculum (K-13R) in Indonesia represents a significant shift in mathematics education. This study aims to analyze the differences between K-13 and K-13R through six key aspects: (1) curriculum structure and competency formulation, (2) pedagogical paradigm including the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS), (3) emphasis on literacy and numeracy, (4) teacher readiness and classroom implementation, (5) availability and contextual quality of textbooks and learning media, and (6) student learning outcomes based on PISA and national assessment data. Adopting a qualitative descriptive-comparative approach, this study uses document analysis to explore official curriculum guidelines, textbooks, and supporting literature. The findings reveal that K-13R introduces more structured and concrete competencies, increases focus on contextual and HOTS-based learning, and places greater emphasis on numeracy skills. Nevertheless, classroom implementation remains problematic due to gaps in teacher preparedness, lack of relevant instructional materials, and insufficient understanding of authentic assessments. These results highlight the need for integrated curriculum planning, sustainable teacher training, and contextual resource development to realize the intended transformation.

ABSTRAK: Transformasi dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Revisi 2013 (K-13R) di Indonesia merupakan perubahan signifikan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara K-13 dan K-13R melalui enam aspek utama: (1) struktur kurikulum dan rumusan kompetensi, (2) paradigma pedagogis termasuk implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), (3) penekanan pada literasi dan numerasi, (4) kesiapan guru dan implementasi pembelajaran, (5) ketersediaan dan kualitas kontekstual buku teks serta media pembelajaran, dan (6) capaian belajar siswa berdasarkan data PISA dan asesmen nasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dan metode analisis dokumen, penelitian ini mengeksplorasi dokumen kurikulum resmi, buku ajar, dan literatur pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa K-13R menghadirkan kompetensi yang lebih terstruktur dan konkret, meningkatkan fokus pada pembelajaran kontekstual berbasis HOTS, serta menekankan keterampilan numerasi secara lebih eksplisit. Namun, implementasi di kelas masih menghadapi kendala, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan bahan ajar, dan

pemahaman terhadap asesmen autentik. Temuan ini menegaskan pentingnya perencanaan kurikulum yang terintegrasi, pelatihan guru berkelanjutan, dan pengembangan sumber belajar yang kontekstual agar transformasi kurikulum dapat tercapai secara optimal.

Correspondence Address: Jln. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, Kode Pos 40154 Negara Indonesia; e-mail: ulfadwiindriani30@upi.edu

How to Cite (APA 6th Style): Indriani. U. D., Priatna. N., Dahlan. J. A. (2025). Transformasi Kurikulum dan Tantangan Pembelajaran Matematika: Analisis Perbandingan Kurikulum 2013 dan Revisi Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 09 (01): 171-180. DOI: 10.37150/0kd1sb94.

Copyright: Indriani. U. D., Priatna. N., Dahlan. J. A. (2025.)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum di Indonesia merupakan tanggapan terhadap dinamika global, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Perubahannya tidak hanya sebatas perubahan isi kurikulum, tetapi juga mencakup pergeseran paradigma pendidikan dari berorientasi pada penguasaan konten menuju pengembangan kompetensi peserta didik. Sejak pernah kemerdekaan, Indonesia telah melalui beberapa perubahan kurikulum seperti Kurikulum 1947, 1968, 1975, 1994, 2006 (KTSP), hingga Kurikulum 2013 (K-13). Perubahan-perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan nasional.

Secara khusus dalam proses matematika pembelajaran, perubahan kurikulum sangat mempengaruhi pendekatan proses mengajar, profesionalisme guru, dan pencapaian belajar siswa. Kurikulum 2013 menempatkan penekanan pada pembelajaran matematika yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) seperti berpikir kritis, penyebab masalah, dan kemampuan komunikasi matematis. Dalam proses ini, pembelajaran matematika tidak lagi berarti perhitungan atau prosedur, melainkan kepada pengembangan pemahaman konseptual dan kemampuan merepresentasikan ide-ide matematis bermakna.

Kecepatan penelitian tentang kurikulum sangatlah penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang dilaksanakan benar-benar memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. Penelitian-penelitian ini sebelumnya biasanya menyoroti permasalahan implementasi Kurikulum 2013 (Fransisca Nur'aini et al., 2020), berupa kurangnya kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, hingga kurangnya pemahaman terhadap pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Namun, masih terbatas kajian yang secara mendalam menelusuri bagaimana kurikulum ini berimplikasi terhadap aspek-aspek pembelajaran spesifik, seperti representasi matematis siswa, *self-concept*, atau kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian ini muncul untuk mengisi ruang yang masih kosong tersebut dengan mem telaah bagaimana perubahan kurikulum terutama Kurikulum 2013 memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kemampuan representasi matematis dan *self-concept* anak, serta pengaruhnya terhadap kemampuan *problem solving*. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian akademik tentang implementasi kurikulum dalam pembelajaran matematika dan memberikan rekomendasi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual.

Namun, pada awal penerapan K-13 menghadapi berbagai masalah teknis dan konseptual. Dari penelitian (Aini et al., 2023) banyak pendidik melaporkan kesulitan beradaptasi dengan struktur kurikulum baru, khususnya yang berkaitan dengan integrasi mata pelajaran lintas kurikulum, pendekatan ilmiah, dan penilaian autentik. Akibatnya, pemerintah merevisi dokumen kurikulum, yang mengarah pada pengenalan Kurikulum 2013 yang direvisi (K-13R), yang telah diterapkan secara bertahap sejak 2016 (Nugroho, 2021).

Matematika merupakan salah satu lingkungan kognitif yang dominan, mengalami dampak yang berbeda ini. Dalam kurikulum K-13R, metode pembelajaran telah bergeser dari metode prosedural ke metode konseptual, dengan penekanan pada numerasi dan integrasi masalah kontekstual berdasarkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) (Alman et al., 2023). Namun, penerapan prinsip-prinsip ini di kelas belum sepenuhnya terwujud, terutama karena sebagian besar guru tidak terlatih secara memadai untuk merancang pembelajaran yang memenuhi persyaratan kurikulum (Rudhito & Prasetyo, 2022). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perbedaan antara versi asli dan revisi kurikulum 2013 tidak hanya mencakup kata-kata dokumen tetapi juga menyentuh filosofi pembelajaran, desain kompetensi, dan paradigma penilaian (Jusar et al., 2022). Di sisi lain, penerapan K-13R juga membawa tantangan baru, seperti beban administratif dalam menyusun rencana pembelajaran, kurangnya adaptasi konten buku teks dengan konteks siswa, dan pemahaman guru yang beragam tentang taksonomi pembelajaran (Murniati et al., 2021). Lebih jauh, studi internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan evaluasi nasional seperti Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) menunjukkan bahwa keterampilan numerasi siswa Indonesia berada di bawah rata-rata negara lain (Kebudayaan, 2021; OECD, 2019). Isu-isu ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan kolaborasi untuk memikirkan kembali perencanaan dan implementasi kurikulum matematika dan efektivitasnya dalam mengembangkan keterampilan numerasi siswa secara komprehensif.

Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai Kurikulum 2013 dan revisinya (K-13R) cenderung berfokus pada aspek administratif dan teknis implementasi, seperti kesesuaian struktur dokumen, beban kerja guru, serta kesiapan sarana dan prasarana sekolah. Misalnya, penelitian oleh (Satya & Dwikurnaningsih, 2020) dan (Sumarni, 2022) menunjukkan bahwa banyak studi yang bersifat deskriptif, lebih menyoroti kendala implementasi di lapangan tanpa menelusuri dampak kurikulum terhadap proses pembelajaran secara mendalam, terutama dalam konteks bidang studi tertentu seperti matematika.

Di sisi lain, studi yang membandingkan Kurikulum 2013 dengan revisinya (K-13R atau Kurikulum Merdeka) masih relatif terbatas dan umumnya tidak membahas secara spesifik bagaimana perubahan kurikulum memengaruhi strategi pembelajaran, pendekatan didaktis, serta pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran matematika (Fahmi & Bitasari, 2021). Padahal, matematika merupakan disiplin ilmu yang sangat dipengaruhi oleh pendekatan kurikuler, karena pembelajaran matematika membutuhkan kejelasan struktur konsep, representasi yang tepat, serta strategi penyampaian yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap Kurikulum 2013 dan revisinya dalam konteks pembelajaran matematika, dengan fokus pada aspek didaktis, pendekatan representasi matematis, dan dampaknya terhadap *self-concept* serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk mengkritik kebijakan yang telah ada, melainkan untuk memberikan kontribusi positif berupa pemetaan kekuatan dan kelemahan masing-masing versi kurikulum dalam implementasinya di kelas matematika.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya membandingkan dokumen kurikulum secara normatif, tetapi juga melihat bagaimana perubahan kurikulum

berimplikasi terhadap praktik pembelajaran di kelas secara langsung. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran matematika yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Dengan demikian, manfaat jangka panjang dari studi ini adalah memberikan dasar empiris dalam perumusan kebijakan pendidikan dan pengembangan profesional guru di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2016) dengan metode analisis dokumen untuk membandingkan secara sistematis perubahan antara Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum 2013 Revisi (K-13R) dalam konteks pendidikan matematika di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks dan memerlukan pemahaman kontekstual secara mendalam.

1. Data dan Sumber Dokumen

Data dalam penelitian ini berupa dokumen resmi kurikulum dan sumber literatur ilmiah terkait. Dokumen yang dianalisis meliputi: Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 jenjang SMP/MTs (K-13 awal), permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada K-13 Revisi, buku Guru dan Buku Siswa Matematika jenjang SMP kelas VII dan VIII edisi K-13 dan K-13 Revisi, dokumen Panduan Implementasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2020; Karim, 2016; Kemendikbud RI, 2013), artikel ilmiah laporan hasil penelitian, dan jurnal nasional yang membahas perbandingan implementasi kurikulum dan pembelajaran matematika.

2. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

Identifikasi dan Pengumpulan Dokumen, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan sebagaimana disebutkan di atas. Proses ini mencakup pelacakan dokumen resmi melalui situs Kemendikbud, perpustakaan digital, dan jurnal ilmiah yang terakreditasi.

Kategorisasi Fokus Analisis, setelah data terkumpul, peneliti menentukan fokus analisis dengan mengkategorikan isi dokumen ke dalam tiga aspek utama: Struktur Kompetensi (KI dan KD), Pendekatan Pembelajaran, Model Penilaian.

Analisis Komparatif, peneliti melakukan analisis komparatif terhadap masing-masing aspek dari kedua versi kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan teknik *content analysis* (Bowen, Glenn, 2009), di mana konten dari masing-masing dokumen dibandingkan berdasarkan indikator-indikator tertentu (misalnya, keterpaduan materi, tingkat berpikir dalam KD, dan strategi pembelajaran yang dianjurkan).

Validasi Data melalui Triangulasi Sumber, untuk memastikan validitas, dilakukan triangulasi dengan membandingkan temuan dari dokumen kurikulum dengan sumber literatur sekunder, termasuk artikel ilmiah dan laporan penelitian yang relevan (Patton, 2002). Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks perubahan kurikulum dan dampaknya.

Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan, (Miles, M. B., & Huberman, 2019) hasil dari setiap tahap dianalisis dan disintesis ke dalam pembahasan tematik, yang kemudian dilaporkan secara sistematis dalam bagian hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Revisi 2013 (K-13R) membawa sejumlah perubahan struktural dan pedagogis yang berdampak pada pembelajaran matematika. Berdasarkan metode analisis dokumen yang dilakukan terhadap artikel ilmiah terkait serta dokumen resmi kurikulum, studi ini mengidentifikasi enam perbedaan dan tantangan utama dalam penerapan K-13R. Proses analisis dilakukan dengan menelaah kesesuaian konten, pendekatan pembelajaran, tujuan kurikulum, dan peran guru serta siswa sebagaimana tercantum dalam dokumen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Revisi 2013.

Tabel 1. tabel perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 Revisi.

Aspek	Kurikulum 2013 (K-13)	Kurikulum 2013 Revisi (K-13R)	Catatan Referensi
1.Struktur Kurikulum dan Kompetensi	Menekankan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang bersifat umum dan kadang kurang jelas, menyulitkan guru dalam perencanaan.	Kompetensi disederhanakan dan ditata ulang secara sistematis dari konkret ke abstrak, memudahkan perencanaan pembelajaran.	(Alman et al., 2023)
2. Pendekatan Pedagogis & HOTS	Pendekatan ilmiah dominan, tetapi belum optimal dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.	Menekankan soal HOTS, pembelajaran berbasis masalah, dan pertanyaan kontekstual berbasis model TIMSS.	(Rudhito & Prasetyo, 2022)
3. Literasi dan Numerasi	Belum secara eksplisit menekankan literasi dan numerasi dalam pembelajaran matematika.	Mendorong peningkatan numerasi, namun implementasi masih terbatas karena keterampilan guru yang beragam.	(Setiawan, 2023); (Murniati et al., 2021)
4. Kesiapan dan Implementasi oleh Guru	Guru belum banyak mendapatkan pelatihan menyeluruh, banyak yang masih	Tantangan tetap ada; tanpa pelatihan dan supervisi berkelanjutan,	(Deviana & Kusumaningtyas, 2019); (Jusar et al., 2022)

	menggunakan metode tradisional.	guru sulit menerapkan pembelajaran inovatif.	
5. Buku Teks dan Media Pembelajaran	Buku teks masih bersifat teoritis, minim contoh kontekstual dan media interaktif.	Buku disempurnakan, tetapi masih kekurangan konteks praktis; direkomendasikan media inovatif seperti permainan edukatif.	(Nugroho, 2021)
6. Hasil Belajar Siswa	Prestasi literasi dan numerasi siswa masih rendah, berdasarkan data PISA dan AKM.	Capaian siswa masih stagnan meski kurikulum direvisi, menandakan perlunya integrasi konten-metode-asesmen yang lebih efektif.	(Kebudayaan, 2021; OECD, 2019)

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dari K-13 ke K-13R bukan hanya sebatas pergeseran administratif atau perubahan redaksional dalam dokumen kebijakan pendidikan. Transformasi ini berimplikasi langsung terhadap pendekatan pedagogis, sistem asesmen, dan capaian hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran matematika yang menjadi fondasi utama kemampuan berpikir logis dan numerik.

Revisi terhadap struktur Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 Revisi (K-13R) memberikan arah pembelajaran yang lebih jelas dan bertahap. Penyusunan KD berdasarkan urutan berpikir logis dari konkret ke abstrak sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, yang menjelaskan bahwa anak berkembang dari tahap operasional konkret menuju tahap formal. Dengan struktur semacam ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sistematis dan mudah dipahami siswa. Perubahan ini menjawab kritik terhadap K-13 sebelumnya yang dianggap terlalu luas dan kurang fokus (Alman et al., 2023).

Peningkatan kualitas pembelajaran juga tampak melalui penekanan pada soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam K-13R. Meskipun merupakan langkah yang positif, kenyataannya banyak guru masih belum memahami perbedaan mendasar antara soal HOTS dan LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Padahal, soal-soal HOTS berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa (Rudhito & Prasetyo, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan intensif bagi guru dalam merancang soal HOTS dan menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual.

Selain itu, K-13R menegaskan pentingnya numerasi sebagai salah satu kompetensi esensial abad ke-21. Namun, integrasi numerasi dalam pembelajaran matematika di kelas masih belum optimal. (Murniati et al., 2021) mencatat bahwa buku teks yang digunakan masih berfokus pada soal-soal prosedural dan minim konteks kehidupan nyata. Akibatnya, siswa kesulitan mengembangkan keterampilan transfer dan penerapan pengetahuan numerik dalam situasi yang relevan.

Permasalahan lain yang cukup krusial adalah rendahnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan baru yang ditawarkan oleh K-13R. Penelitian (Deviana & Kusumaningtyas, 2019) menemukan bahwa banyak guru belum memahami cara menyusun asesmen autentik maupun merancang pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, beban administratif yang tinggi juga menghambat ruang gerak guru untuk berinovasi. Minimnya pelatihan berkelanjutan semakin memperlebar ketimpangan implementasi kurikulum antar sekolah.

Di sisi lain, buku teks sebagai media utama pembelajaran juga belum sepenuhnya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. (Nugroho, 2021) menyoroti bahwa revisi pada buku teks belum secara menyeluruh meningkatkan kualitas konten. Siswa kerap mengalami kesulitan memahami soal karena kurangnya konteks yang nyata, dan guru harus mencari atau menciptakan media tambahan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Beberapa inovasi seperti penggunaan board game dan model pembelajaran berbasis permainan terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, namun belum diterapkan secara luas.

Akhirnya, hasil asesmen internasional seperti PISA dan nasional seperti AKM menunjukkan bahwa revisi kurikulum belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi numerasi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kebijakan kurikulum tidak serta-merta menjamin perbaikan mutu pembelajaran tanpa adanya dukungan sistemik yang memadai. Diperlukan integrasi yang erat antara kurikulum, pelatihan guru, sistem evaluasi pembelajaran, serta penyediaan sumber belajar yang adaptif dan kontekstual (Kebudayaan, 2021; OECD, 2019)

Transformasi kurikulum matematika di Indonesia, khususnya dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum 2013 Revisi (K-13R), menunjukkan upaya pemerintah dalam merespons tuntutan pendidikan abad ke-21 melalui penguatan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbaikan pada aspek pendekatan pembelajaran dan penilaian, terdapat kesenjangan (gap) dalam hal implementasi di lapangan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, dan asesmen autentik yang belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Suparman, 2021) yang menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tanpa pelatihan dan pendampingan intensif kepada guru tidak menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran. Namun, beberapa studi lain (Hartati, D., & Munir, 2020) justru menunjukkan bahwa dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, revisi kurikulum mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, dukungan institusional, dan kapasitas profesional guru. Oleh karena itu, meskipun perubahan kurikulum secara konseptual menjanjikan, tanpa dukungan sistemik yang menyeluruh, transformasi tersebut berisiko menjadi dokumen administratif belaka tanpa dampak nyata pada kualitas pembelajaran matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Transformasi Kurikulum 2013 (K-13) menjadi Kurikulum 2013 Revisi (K-13R) dalam pembelajaran matematika bukan hanya merupakan pergeseran administratif, melainkan juga mencerminkan perubahan mendasar dalam beberapa aspek penting pendidikan. Studi ini menunjukkan bahwa perbedaan signifikan antara kedua kurikulum terletak pada aspek paradigma pembelajaran, struktur kompetensi, pendekatan pedagogis, fokus keterampilan numerasi, metode penilaian, serta kesiapan implementasi oleh guru. Kurikulum K-13R berupaya menyederhanakan struktur KD agar lebih sistematis, mendorong soal berbasis HOTS, dan memperkuat literasi numerasi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat

kendala pada kesiapan guru, keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual, dan belum optimalnya integrasi asesmen autentik. Hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan revisi kurikulum tidak hanya tergantung pada rancangan kebijakan, tetapi juga sangat bergantung pada pelatihan guru, kualitas bahan ajar, dan sistem dukungan implementasi di tingkat satuan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis dan berkelanjutan untuk menjembatani kebijakan kurikulum dengan praktik pedagogis di lapangan. Hal ini mencakup: Pelatihan guru berkelanjutan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menekankan pengembangan profesional berbasis praktik nyata di kelas. Penyusunan buku teks dan perangkat ajar yang kontekstual dan berbasis numerasi, dengan integrasi soal-soal HOTS dan aktivitas eksploratif. Pengembangan media pembelajaran inovatif, termasuk pembelajaran berbasis permainan, modul digital, dan asesmen berbasis proyek. Evaluasi dan umpan balik kurikulum secara berkala berbasis data empirik seperti hasil AKM, PISA, dan evaluasi mutu sekolah. Dengan intervensi yang terintegrasi, diharapkan revisi kurikulum bukan sekadar dokumen formal, tetapi menjadi instrumen nyata yang mendukung pembelajaran matematika yang berkualitas, relevan, dan bermakna bagi peserta didik di seluruh Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Nanang Priatna, M.Pd. dan Bapak Dr. Jarnawi A. Dahlan, M. Kes, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas fasilitas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R., Nyoman Karma, I., & Hamdian Affandi, L. (2023). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2062–2069. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6035>
- Alman, A., Tatang Herman, Sufyani Prabawanto, & Yeni Dwi Kurino. (2023). Literasi Statistik Dalam Pembelajaran Matematika SD Melalui Kurikulum 2013. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1454–1466. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6351>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2020). Dokumen Revisi Kurikulum 2013 Tahun 2020. *Kemendikbud*.
- Bowen, Glenn, A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Deviana, T., & Kusumaningtyas, D. I. (2019). Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 64–74. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.141>
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2021). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 81–91. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.30>
- Fransisca Nur'aini et al. (2020). Risalah Kebijakan. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Perbukuan*, 3(April), 1–6.

- Hartati, D., & Munir, M. (2020). *Pelatihan berkelanjutan dan dampaknya terhadap pembelajaran matematika*. Alfabeta.
- Jusar, I. R., Gistituati, N., & Bentri, A. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 2007. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i6.9254>
- Karim, A. (2016). Komunikasi Antar budaya Di Era Modern. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1650>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2021). Laporan hasil Asesmen Nasional 2021. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–32. https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/file_akm_202101_1.pdf
- Kemendikbud RI. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum. *Implementasi Kurikulum Kurikulum*, 1, 1–4.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, S., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis Kesesuaian Materi Himpunan Buku Teks Siswa Matematika Kelas VII terhadap Kurikulum 2013. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 177–188. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.944>
- Nugroho, D. H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Board Game Matematika Kelas Viii Semeseter 1 Kurikulum 2013 Di Smp Negeri 48 Jakarta. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i2.720>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, PISA: Vol. I*. OECD Publishing,. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Rudhito, M. A., & Prasetyo, A. B. (2022). Pengembangan Soal Matematika Model Timss Untuk Mendukung Pembelajaran Matematika Smp Kelas Vii Kurikulum 2013 Developing the Timss Math Problem Model To Support the Mathematics Learning in Grade Vii Using the 2013 Curriculum. *Cakrawala Pendidikan*, 2013, 88–97.
- Satya, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan Magister Manajemen Pendidikan FKIP Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 74–88.
- Setiawan, E. P. (2023). Analisis muatan literasi statistika dalam buku teks matematika Kurikulum 2013. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.28558>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Vol. 1). Alfabeta.
- Sumarni, S. (2022). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah. *EDUKASI: Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 6(53), 45–57.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.453>

Suparman. (2021). *Implementasi kurikulum di sekolah: Studi kasus pada guru matematika*. Prenada Media.